

Ketika Malaikat Tersenyum Menyaksikan Keluguan Sahabat Keturunan China

16 Mei 2017

Sabtu, 13 Mei 2017 merupakan hari bersejarah bagi kami. Betapa tidak, dua orang sahabat yang hilang selama 42 tahun muncul di acara reuni. Hilang dalam pengertian putus kontak untuk waktu yang sangat panjang bagi orang modern. Penyebab hilang kontak itu bisa jadi karena kesibukan masing-masing atau karena ada kendala dalam jangkauan geografis.



Sumber: Dok. pribadi

Tapi sudahlah, akhirnya Heri Sulaiman dan Elly Asoen bisa berkumpul di kediaman awak setelah melalui proses perjanjian panjang. Chasiana sebagai koordinator reuni sibuk membuat daftar nama alumni Akademi Perawat Depkes Palembang Angkatan 4. Daftar dilis berulang-ulang di *Whatsapp update* guna memastikan siapa saja alumni yang berkesempatan hadir mengingat tempat tinggal berjauhan.

Silaturahmi 13/5 membawa kesan mendalam, terasa sekali suasana haru bersua kembali sahabat lama yang terpisah 42 tahun. Benar kata Elly Asoen kita hanya kehilangan kontak bukan kehilangan pertemanan. Elly Asoen melanglang buana di Provinsi Sumatera Barat mengikuti tugas suami. Lebih kurang 20 tahun dalam kapasitas sebagai petugas kesehatan sampai melaksanakan amanah sebagai anggota legislatif. Untunglah kontak itu sambung-bersambung sehingga terhubung di komunitas WA sehingga demikian celoteh dunia maya membuka *cerito lamo* menjadi lebih ramai.

Sahabat saya Heri Sulaiman seorang keturunan China. Aneh juga sobat satu ini memilih kuliah di sekolah perawatan bukan malah di fakultas kedokteran. Awak tak hendak bertanya mendalam perihal takdir ini, tetapi yang pasti selama 4 tahun lebih kami berada dalam satu garis perjuangan menyelesaikan kuliah yang belum menggunakan SKS. Kebetulan tempat tinggal kami berdekatan di 17 Ilir Palembang, jadi kita berangkat dan pulang kuliah ke Jalan Merdeka 10A sama-sama naik sepeda.



Sumber: Dok. pribadi

Sahabat saya ini memang asli kutu buku. Sampai-sampai kamus bahasa Inggris pun dihafal. Ketika kami anak-anak pribumi asyik bercanda, olahraga, atau latihan *bridge*, Heri malah duduk manis di kelas membaca dan menulis. Kacamatanya entah plus berapa, tetapi kemampuan berbahasa Inggris di atas rata-rata. Catatan kuliah paling lengkap, awak perhatikan setiap kata yang diucapkan dosen dia tulis. Oleh karena itu, catatan kuliah Heri menjadi referensi Angkatan 4 ketika masuk ujian naik tingkat.

Awak acap bertandang ke rumah Heri di bilangan Sayangan Palembang. Rumah panggung itu selayaknya rumah *wong kito* penuh dengan buku. Semua adik-adik Heri membaca buku dan ada yang menjadi guru privat bahasa Inggris di kawasan Jalan Dempo Palembang. Heri suka juga otak-atik elektronika, pokoknya sangat produktif tidak ada waktu luang selain belajar dan bekerja. Kadang-kadang kami suka juga nonton film, pilihan Heri pasti tontonan barat berkualitas, mungkin untuk memperlancar bahasa Inggris tanpa peduli dengan teks film.

Waktu berjalan terus, setelah wisuda lulusan Akper 1995 mengikuti takdir masing-masing mencari pekerjaan. Heri Sulaiman ternyata lebih suka menjaga toko kelontong orang tuanya di bilangan Sayangan 16 Ilir. Awak ketika bekerja di RSUP Palembang acap bertemu Heri di toko. Satu saat dia pinjam buku Terjemahan Alquran. Aneh juga apa buku lain sudah habis dibaca. Tak lama ketika awak hijrah ke ibu kota mengikuti Pendidikan Wamil Polri, Heri berkata, “Aku sudah beli Buku Terjemahan Alquran, ini saya kembalikan Tham, terima kasih.”



Sumber: Dok. pribadi

Fachrurrozie paling berjasa memanfaatkan sumber daya manusia berkualitas tinggi seperti Heri Sulaiman. Rozie memaksa Heri bekerja. “Sayang ilmu awak yang tinggi ini kalau tidak disumbangkan untuk negara.” Kebetulan ada permintaan tenaga untuk *detailman* dari salah satu perusahaan obat Jerman. Mungkin inilah perjalanan hidup seotang anak keturunan China yang dibantu oleh sahabatnya pribumi tanpa memikirkan perbedaan etnis. Ada ketulusan bersahabat selama kami kuliah, tidak ada satu kata pun tentang China yang keluar

dari mulut teman-teman kuliah. Inilah toleransi yang terbalut oleh kebersamaan.

Ternyata bangsa ini beruntung. Kemampuan berlebih dan nilai tambah luar biasa Heri mampu mencapai posisi tertinggi di perusahaan obat Jerman di Indonesia. Pantas dan memang itulah jaminan Tuhan Yang Mahakuasa atas kerja keras bahwa sesungguhnya orang berilmu akan dinaikkan derajatnya.

Di rumah awak di kawasan BHP Kelurahan Dukuh Jakarta Timur tempat kami reuni, Heri menceritakan bahwa ibunya menangis ketika Heri mendapat tawaran jabatan *Chief Executive Officer* (CEO) kawasan Asia Pasifik. Inilah jabatan prestise tertinggi sebagai penghargaan bagi orang Indonesia di tingkat internasional. Ibu Heri melarang anaknya bekerja dan menetap di luar negeri. Heri lebih memilih amanah ibu kandung, berbakti ingin selalu dekat orang tua dengan mengorbankan jabatan di negeri orang.

Sehubungan reuni diselenggarakan akan memasuki bulan Ramadan maka Ustaz Dede Sudirdja menyampaikan tausiah. Kami tertegun mendengarkan ceramah agama begitu pula Heri Sulaiman. Kami terkesima ketika Heri Sulaiman ikut naik ke lantai 2 dan duduk bersimpuh di musala menyaksikan para sahabat menunaikan Salat Zuhur berjamaah. **Saya kira malaikat tersenyum** melihat sosok Heri yang memang dari dahulu ketika kuliah selalu membaca Terjemahan Alquran dan berdiskusi agama dengan Rozi. Subhanallah, inilah kesejatian makna toleransi karena sesungguhnya manusia tidak bisa memilih takdir akan dijadikan apa dia di muka bumi ini.

Acara dilanjutkan dengan makan siang. Setelah kampung tengah terisi maka satu per satu alumni dipersilahkan bicara terutama sahabat yang hilang selama 42 tahun, *kemano bae selamo* ini.

Sekali lagi terima kasih sanak sedulur berkenan hadir di Reuni Angkatan 4. *Ketuo* kelas Sudarman Soemrah dan Yuk Nursila, Tjendrawasih dan Hasnah, Fachrorrozie dan Nyonya dari Palembang. Rusiandi dan Saldanis luar biasa semangat silaturahmi datang dari Bengkulu. Taslim dan Nyonya, Elly Asoen dan keluarga dari Bandung. Ana Saman, Florida Hartati, Icha, dan Dahlia serta Chasiana dari Jakarta. Heri Sulaiman akhirnya datang juga termasuk istri sahabat Almarhum Tuti Rizal Kosim dan Ellien Makmunarrayid.

Selaku *shahibul bayt* awak Thamrin Dahlan dan istri Enida Busri (Alumni Akper Akt 11) yang baru pensiun menyiapkan nasi dan rendang serta tunjang plus tempoyak, teman-teman membawakan kue dan buah-buahan yang luar biasa banyaknya. Sebagai oleh-oleh awak menghadihkan buku *Bukan Hoax* (buku ke -10) untuk sanak sedulur *wong kito galo*. Acara reuni yang kesekian ini berjalan meriah dan sangat berkesan.

Semoga kita diberi nikmat kesehatan dan panjang umur bersua kembali di acara Setengah Abad (Tahun Emas) AKPER 2018 di Palembang. Amin.

Kenapa Ada Anggota DPR RI Ditolak

17 Mei 2017



Image: Kompas TV

Ada asap ada api, segala sesuatu terjadi ada penyebabnya dan tidak mungkin bisa disembunyikan. Demikianlah pepatah leluhur yang mengisyaratkan bahwa segala sesuatu terjadi di alam ini pasti ada awalnya. Tidak ada istilah dadakan, tiba-tiba saja terjadi. Ibarat terbentuknya satu satu kosakata tentu dimulai dengan awalan dan kemudian berujung pada akhiran.

Bukan bermaksud menyalahkan Bapak Fachri Hamzah dengan pola bicara keras ke segala arah, tetapi ada baiknya dilihat dulu siapa lawan bicara Anda. Seperti bom waktu, segala sesuatu itu akan meledak pada masanya. Tentu saja tinggal menunggu waktu ketika telah terjadi penumpukan rasa kekesalan warga atas tingkah pola politikus.

Penolakan kedatangan Fachri Hamzah di Kota Manado merupakan titik kumulasi dari rasa tidak suka. Rasa tidak suka itu terpicu sedemikian keras ketika mendengar rencana kedatangan Fachri ke Provinsi Sulawesi Utara. Biasanya dalam suasana begini yaitu bertemunya dua variabel *dependent* kemudian ada pihak yang menggerakkan maka terjadilah ledakan tersebut.

Melalui pendekatan budaya sebenarnya hal ini bisa dicegah yaitu melalui analisa prespektif dari masing-masing pihak. Bapak Fachri Hamzah dalam kapasitasnya sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia sebelum bertandang ke salah satu wilayah tentu bisa bertanya kepada gubernur setempat bagaimana suasana kebatinan warga terhadap rencana kunjungan. Bapak Gubernur melalui staf intelijen dan aparat keamanan memiliki data faktual bisa menginformasikan kepada pejabat tingkat pusat apakah kunjungan ke wilayahnya bisa diterima atau ditolak masyarakat.

Seandainya kunjungan pejabat pusat memang sangat urgen tidak bisa dibatalkan sedangkan kondisi penolakan masyarakat begitu kuat tentu gubernur menyiapkan sistem pengamanan super ketat. Inilah yang dinamakan upaya peremtif dan preventif ditinjau dari pola kerja Polri. Upaya menciptakan situasi kondisional ini memang merupakan wewenang aparat ketertiban dan keamanan masyarakat sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa dicegah lebih awal.

Introspeksi tentu saja bukan untuk Bapak Fachri Hamzah. Seperti diketahui bandara adalah wilayah steril dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan. Ada sistem pengamanan standar internasional yang wajib diterapkan pada bandara udara mengingat risiko terjadinya kecelakaan sangat besar sekali di kawasan ini. Tidak ada satu pihak pun yang boleh

memasuki kawasan terlarang di bandara apalagi dalam bentuk gerombolan bersenjata. Pihak keamanan bandara harus tegas melarang siapa pun tanda *reserve* apa pun.

Pembelajaran dari tragedi di Menado membuat semua pihak perlu melakukan introspeksi. Dari sisi politikus sebaiknya Anda menciptakan suasana adem pada tingkat nasional. Boleh bicara keras, tetapi tolong dilihat kontekstual pembicaraan Anda tersebut. Sejujurnya warga 'enek juga mendengar pola bicara keras penuh emosi, apakah tidak ada cara yang lebih santun karena sesungguhnya Anda sebagai wakil rakyat jangan sampai lupa diri dalam menyampaikan pendapat.

Kebenaran tidak selalu pantas disampaikan dengan cara bicara keras, negeri kita ini di dunia internasional terkenal dengan sosok ramah tamah dan sopan santun. Saya tidak paham apakah tabiat berbicara meledak-ledak itu bisa berubah, tetapi ada baiknya semua pihak baik itu dari kalangan pejabat negara maupun dari warga masyarakat sendiri melakukan introspeksi mendalam. Landasan Ideologi Pancasila hendaknya dipedomani dan dipahami secara tuntas kenapa sila Ketuhanan Yang Maha Esa diletakkan pada urutan pertama. Bukankah ini bermakna apa pun agamanya warga Negara Indonesia wajib menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Mahakuasa. Seandainya sila pertama bisa mendarah daging di seluruh tubuh rakyat Indonesia maka empat sila yang lain akan lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Poin yang ingin saya sampaikan di sini adalah bahwa segala sesuatu itu bisa dicegah melalui upaya preemtif dan preventif. Agar peristiwa memalukan di Menado yang berdampak pada dunia pariwisata tidak terulang kembali ada baiknya setiap pihak melakukan introspeksi diri. Sebaiknya

jangan memanggang sesuatu pasti suatu saat asapnya terlihat juga. Kemudian tidak semua niat baik disampaikan dengan cara yang kurang santun, ada budi pekerti yang bisa dipelajari lagi agar tujuan kita bersama membangun Indonesia Raya bisa tercapai dalam suasana kedamaian dan ketenteraman.